

# INKARNASI: PERWUJUDAN KASIH ALLAH YANG MEMBELA, MEMBEBAHKAN, DAN MENGGANGKAT MARTABAT MANUSIA

Parsaoran Parhusip

| Graduate Student  
Faculty of Philosophy  
Parahyangan Catholic University  
Bandung, Indonesia

**Abstract:**

In Christianity, incarnation marks the culmination of the manifestation of God's love in the world. Through the historical presence of Jesus Christ in the world, salvation is made possible. The salvation of human beings not only addresses worldly issues, but also restores their inner dignity as God's creation. The Christian doctrine of incarnation gives hope to those who are in the situation of oppression, suffering, and injustice. The presence of Jesus Christ through the incarnation realises God's love in defending, saving, liberating, and elevating human dignity. This article sees incarnation as an event in which God's act of love is experienced by human beings. This event needs to be echoed by the Church today in its mission to proclaim the Kingdom of God. The event of incarnation brings the image of the Church as God's people who are liberated while still in pilgrimage on earth.

**Keywords:**

*incarnation • Christianity • liberation • human dignity • Church's mission*

## Pendahuluan

Inkarnasi diartikan sebagai penjelmaan roh dalam wujud makhluk lain (terutama manusia). Dalam Kristianitas, inkarnasi adalah suatu misteri ketika Sabda (*Logos*) menjadi manusia. *Logos* itu hadir di dunia dan masuk ke dalam sejarah kemanusiaan. Dalam peristiwa ini, Allah memperlihatkan kasih-Nya dengan mengutus Yesus Kristus. Perkataan Yohanes Pembaptis: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16).” Dari situ dimengerti bahwa tujuan peristiwa inkarnasi ialah membawa manusia menuju keselamatan. Michael Novak mengutip *Credo*: “For us men and for our salvation He came down from heaven.”<sup>1</sup> Dalam peristiwa inkarnasi, Allah merendahkan diri, mengosongkan diri, dan mengambil rupa hamba, serta menjadi sama dengan manusia (Flp. 2:6) untuk menyelamatkan manusia, makhluk yang dikasihi-Nya. Melalui peristiwa inkarnasi, Allah hadir untuk menopang, merangkul, dan menjunjung manusia. Ia menjadi sumber kekuatan utama yang membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya.<sup>2</sup> Tindakan penyelamatan seperti ini disebut tindakan inkarnatoris Allah.

Tindakan inkarnatoris Allah terwujud dan memuncak dalam peristiwa inkarnasi ketika Sabda menjelma menjadi manusia. Allah telah menyatakan berbagai bentuk penyelamatan terhadap umat-Nya. Dalam konteks Perjanjian Lama, Allah tidak hadir secara fisik dalam proses penyelamatan umat yang dikasihi-Nya. Dalam Perjanjian Lama dikisahkan bagaimana Allah hadir melalui para nabi dan juga para raja yang dipilih-Nya. Para pilihan dan utusan Allah ini menjadi instrumen dalam proses pembebasan manusia dari perbudakan, penindasan, dan ketidakadilan. Tindakan inkarnatoris Allah terjadi, misalnya, lewat Musa, Salomo, Daud dan para nabi. Salah satu peristiwa yang bermuatan nilai tindakan inkarnatoris Allah dalam Perjanjian Lama ialah peristiwa *eksodus* (keluaran dari Mesir). Peristiwa ini penting dalam perkembangan sejarah teologi, dan menjadi paradigma utama dalam teologi politik, teologi pembebasan, dan teologi feminis.<sup>3</sup>

Tindakan inkarnatoris Allah tidak berhenti pada kisah penyelamatan sebagaimana yang dikisahkan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Tindakan inkarnatoris mencapai titik puncaknya pada kehadiran Yesus di dunia. Degannya, Allah masuk ke dalam sejarah kemanusiaan, atau dengan kata lain, Allah ‘menyejarah’. Tindakan inkarnatoris yang dilakukan Yesus terlihat dalam karya dan pelayanan-Nya. Ada berbagai bentuk karya dan pelayanan-Nya, yakni pengusiran setan, pertolongan kepada yang miskin, serta pembelaan hak orang kecil dan tertindas. Yesus hadir untuk mendampingi dan menolong orang-orang kecil, yang terpinggirkan dan marginal. Tindakan inkarnatoris ini merupakan bentuk konkret pewujudan Kerajaan Allah. James Skillen mengatakan, “The mission of Jesus in announcing the fulfillment of God’s purposes with creation was to reconcile and redeem all that is human.”<sup>4</sup> Tindakan inkarnatoris Yesus juga dihidupi dan diperjuangkan oleh para murid-Nya.

Gema tindakan inkarnatoris Allah masih bergaung hingga masa kini. Tindakan inkarnatoris itu diwariskan Yesus kepada para pengikut-Nya. Dalam konteks dunia kini, gema itu digaungkan oleh Gereja. Tindakan inkarnatoris itu, misalnya, tecermin dalam tindakan pastoral, pelayanan sakramen-sakramen, dan berbagai bentuk pewartaan serta pelayanan lain. Tindakan inkarnatoris Gereja juga tecermin dalam berbagai dokumen Gereja, khususnya dalam Ajaran Sosial Gereja yang berusaha untuk “mengaungkan pewartaan” agar setiap manusia mengalami pembebasan dari perbudakan, penderitaan, dan ketidakadilan. Perjuangan dan perwujudan tindakan-tindakan inkarnatoris secara konkret juga bisa dilihat dalam diri orang-orang yang memiliki perhatian pada orang-orang kecil, miskin, dan marginal. Kehadiran Gereja ialah untuk melakukan aksi (tindakan, perbuatan) sebagaimana yang dilakukan Yesus, yakni menyelamatkan manusia, terutama mereka yang miskin dan ‘hilang’.<sup>5</sup>

### **Perwujudan Tindakan Inkarnatoris Allah dalam Kitab Suci**

Jejak-jejak tindakan inkarnatoris Allah dapat ditemukan dalam Kitab Suci, baik itu di Perjanjian Lama maupun dalam kitab Perjanjian Baru. Di dalamnya tindakan penyelamatan yang konkret dilakukan Allah melalui berbagai cara, melalui berbagai perantara dan peristiwa.

### *Dalam Perjanjian Lama*

Tindakan-tindakan inkarnatoris Allah dalam Perjanjian Lama dikisahkan lewat tokoh-tokoh yang melaksanakan kehendak atau perintah Allah. Tindakan inkarnatoris Allah, misalnya, hadir dalam pribadi Nuh yang menjadi perantara karya keselamatan. Dikisahkan bahwa Nuh diperintah Allah untuk membawa keluarganya, termasuk binatang-binatang agar masuk ke dalam bahtera. Berkat perantaraan Nuh, keluarga dan semua jenis binatang yang dipesankan Allah diselamatkan dari air bah. Peristiwa air bah ini dipakai sebagai sebetuk hukuman bagi manusia karena kedosaannya.<sup>6</sup> Banjir dipakai sebagai suatu bentuk pengadilan Allah, namun di balik pengadilan ini, Allah juga melakukan suatu tindakan penyelamatan dan hal ini tampak dalam kisah diselamatkannya Nuh beserta keluarga dan makhluk-makhluk hidup yang dibawanya.<sup>7</sup>

Tindakan inkarnatoris ini berlanjut dengan dipilihnya Abraham untuk menjadi perpanjangan karya keselamatan Allah. Kendati Abraham berasal dari garis keturunan Sem yang mempunyai latar belakang keluarga yang menyembah banyak dewa, Allah tetap memilihnya sebagai perantara penyelamatan. Dalam kisah Yahwis, pemilihan Abraham merupakan misteri dan sepenuhnya tergantung pada inisiatif Allah.<sup>8</sup> Allah memilih Abraham dalam rangka mengemban rencana-Nya lebih lanjut untuk masa yang akan datang, khususnya dalam membangun bangsa Israel. Dalam kelanjutannya, tiga janji khusus Allah kepada Abraham dapat dikenali sebagai bagian dari proses tindakan inkarnatoris Allah: (1) janji keturunannya yang akan mewarisi tanah perjanjian, (2) janji bahwa mereka akan menjadi bangsa besar, dan (3) janji bahwa bangsa-bangsa akan mendapat berkat karena keturunannya (Kej. 11:28-23; 12:1-9). Di samping tokoh Abraham, ada juga dua tokoh lain yang mempunyai peranan besar dalam memelihara dan memperjuangkan kehidupan bangsa Isreal, yakni Ishak dan Yakub. Ketiga tokoh ini, yakni Abraham, Ishak, dan Yakub, dikenal sebagai bapak bangsa karena mereka merupakan fundamen bangsa Israel.<sup>9</sup>

Tindakan inkarnatoris berikutnya terjadi dalam peristiwa keluarnya bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Dalam kisah ini, tokoh yang menjadi perantara Allah dalam proses penyelamatan bangsa Israel ialah Musa. Bangsa Isreal di Mesir menjadi budak dan mengalami berbagai bentuk penindasan, namun berkat kebaikan Allah melalui Musa, mereka bebas dari perbudakan tersebut. Musa harus bersabar dalam menghadapi sikap

bangsa Israel yang terkadang memberontak kepadanya, namun karena tetap mau berjuang dan percaya pada rahmat Allah, ia berhasil membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Dalam konteks Israel, Musa adalah penyambung lidah Allah.<sup>10</sup> Ia menjadi penyampai pesan Allah dan perantara karya penyelamatan Allah. Dalam kisah lain, Allah juga menyatakan tindakan inkarnatorisnya melalui kehadiran para raja yang dipilih Allah. Tiga raja yang mempunyai peran signifikan dalam membawa keselamatan kepada bangsa Israel ialah Saul, Daud, dan Salomo.

Tindakan-tindakan inkarnatoris Allah juga digaungkan melalui para nabi, baik itu oleh para nabi terdahulu maupun nabi-nabi kemudian. Peran para nabi ini cukup sentral dalam kehidupan jemaat, dan mereka diyakini lebih penting daripada para pemimpin negara, termasuk raja-raja.<sup>11</sup> Nabi adalah “orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya.”<sup>12</sup> Mereka menjadi perpanjangan lidah Allah untuk menyampaikan Kabar Sukacita kepada seluruh manusia, dan dikenal sebagai

“Orang yang dirasuki Allah, diutus-Nya (Hak. 6:8; 2Raj. 24:19), orang yang dipenuhi sabda ilahi, orang milik Allah, dikuasi oleh Allah (1Taw. 16:22; Mzm. 105:15), bukan hanya orang yang disapa Allah, melainkan juga orang yang menjadi penyambung lidah Allah yang berbicara atas nama-Nya, dan nabi adalah hamba Allah yang menyampaikan perintah Allah bagi manusia serta sebagai orang kepercayaan Allah”.<sup>13</sup>

Selain itu, nabi juga dapat diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah, mempunyai rasa-perasaan Allah dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan firman Allah itu kepada bangsa yang dicintai-Nya.<sup>14</sup> Para nabi berbicara sesuai dengan konteks zamannya dan menyapa orang-orang di zamannya secara khas pula.<sup>15</sup> Dalam proses perutusannya, ada tiga unsur yang menjadikan para nabi berperan besar dalam zamannya. *Pertama*, mereka adalah tokoh-tokoh yang dekat dengan Allah. *Kedua*, mereka adalah tokoh-tokoh yang berakar pada masyarakat yang mereka hadapi. *Ketiga*, mereka adalah tokoh-tokoh yang ikut menentukan sejarah kehidupan.<sup>16</sup> Kehadiran tokoh-tokoh yang menjadi rekan Allah dalam Perjanjian Lama ini, baik itu para raja maupun para nabi, bertujuan untuk mewujudkan keadilan.<sup>17</sup>

### *Dalam Perjanjian Baru*

Tindakan inkarnatoris Allah dalam Perjanjian Lama digenapi dalam Perjanjian Baru. Penggenapan ini secara real terlihat dalam kehadiran Yesus yang merupakan peristiwa inkarnasi. Peristiwa Sabda menjadi manusia adalah puncak tindakan inkarnatoris Allah. Allah tidak berhenti pada misi penyelamatan bangsa Isarel. Misi penyelamatan tersebut secara sempurna ditampilkan dalam Yesus Kristus. Peristiwa inkarnasi ini menjadi istimewa karena Allah memperlihatkan kedalaman cinta-Nya kepada manusia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia” (Yoh. 3:16-17). Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Allah menginginkan agar manusia diselamatkan dari ketertindasan dan hal ini terwujud secara konkret melalui Yesus Kristus.

Kehadiran Yesus dalam peristiwa inkarnasi membawa harapan kepada umat manusia. Di masa-Nya, orang mengharapkan bahwa kehadiran Yesus akan membawa keselamatan dan pembebasan. Hal itu tampak pada mereka yang mengharapkan kedatangan Juru Selamat untuk menyelamatkan dunia dengan menaklukkan sumber dosa dan meniadakan dosa-dosa bangsa serta seluruh umat manusia. Ada pula kelompok masyarakat yang mengharapkan Juru Selamat sebagai pembebas berkonotasi politis duniawi. Mereka adalah kelompok masyarakat yang pada waktu itu tidak puas dengan keadaan negeri yang dijajah kekaisaran Romawi. Dan ada pula yang mengharapkan kedatangan Juru Selamat sebagai pembebas spiritual, seperti halnya Simeon dan Hana.<sup>18</sup>

Kehadiran Yesus ke dunia membawa maksud dan tujuan penyelamatan Allah. Maksud dan tujuan Yesus datang ke dunia adalah guna mewujudkan Kerajaan Allah.<sup>19</sup> Inilah visi utama kehadiran Yesus, yakni mewujudkan Kerajaan Allah, yang artinya “Allah menjadi Raja” atau bahwa “Allah berkuasa sebagai Raja.” Ketika Allah meraja, suasana yang tercipta ialah kedamaian dan kesejahteraan. Seperti dikatakan Mangunhardjana, Kerajaan Allah adalah “Kerajaan yang berpedoman pada kebenaran dan kehidupan, kerajaan yang memancarkan kesucian dan rahmat, kerajaan yang berlimpah keadilan, cinta kasih, dan perdamaian.”<sup>20</sup> Visi utama

kehadiran Yesus ini terwujud dalam berbagai tindakan pewartaan dan pelayanan-Nya. Perwujudan kehadiran Kerajaan Allah bisa dilihat dalam bentuk tindakan-tindakan penyelamatan yang dilakukan Yesus, baik yang bersifat fisik, psikis, maupun secara spiritual. Berbagai tindakan Yesus dalam mewujudkan penyelamatan itu, seperti dikatakan Mangunhardjana:

“Ia menyelamatkan para murid dari bahaya amukan angin ribut (Mat. 8:26). Yesus menyelamatkan orang dari berbagai penyakit dan kerasukan. “Dibawalah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita berbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayan dan lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka” (Mat. 4:24). Yesus menyelamatkan orang dari kematian, yaitu anak kepala rumah ibadat (bdk. Mat. 9:18-20, 23-25), anak tunggal janda di Naim (bdk. Luk. 7:11-15), anak Yairus (bdk. Luk. 8:40-42, 49-55) dan Lazarus (bdk. Yoh. 11:1-44).”<sup>21</sup>

Masih banyak tindakan penyelamatan atau pembebasan yang telah dilakukan Yesus selama hidup-Nya, dan semuanya merupakan perwujudan hadirnya Kerajaan Allah. Yesus dengan bijak melakukan tindakan-tindakan penyelamatan dan pembebasan, tergantung pada situasi yang dihadapi mereka yang dilayani-Nya. Yesus memiliki kepekaan dalam melihat kebutuhan orang-orang yang ada di sekitar-Nya. Pembebasan yang dilakukan Yesus tidak terbatas pada satu ranah saja. Ia berusaha hadir memberikan jawaban atas segala persoalan hidup, termasuk persoalan penindasan dan ketidakadilan. Yesus hendak memaklumkan bahwa Kerajaan Allah adalah sesuatu yang sangat dekat dengan manusia.<sup>22</sup> Tindakan inkarnatoris Allah yang dilakukan Yesus ini juga diwariskan kepada para murid-Nya. Selain para murid yang telah dipilih Yesus, tindakan-tindakan inkarnatoris ini juga diperjuangkan oleh para pewarta iman yang lain, seperti Paulus. Paulus ‘ditangkap’ Kristus melalui peristiwa di perjalanan menuju Damsyik, dan ia berubah haluan menjadi pejuang keselamatan bagi banyak bangsa.

### **Tindakan Inkarnatoris Allah dalam terang Dokumen Gereja**

Dalam sejarah perkembangan iman kristiani, misi perwujudan tindakan inkarnatoris Allah juga termuat di dalam dokumen-dokumen Gereja. Gereja berusaha merefleksikan tindakan inkarnatoris yang telah dilakukan Allah dan melihat relevansinya dalam konteks kehidupan sosial manusia saat ini. Gereja berusaha untuk mewujudkan tindakan inkarnatoris tersebut

di dalam berbagai ranah kehidupan. Melalui ajaran-ajarannya, Gereja berjuang mewujudkan tindakan pembebasan manusia terhadap berbagai penindasan. Gereja meyakini bahwa tindakan inkarnatoris Allah harus sungguh-sungguh terlaksana secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi tindakan inkarnatoris Allah diperlihatkan oleh Gereja melalui dokumen-dokumen yang bertujuan mengajak seluruh Umat Allah agar bersama-sama berpartisipasi dalam membela, membebaskan, dan mengangkat martabat manusia.

Dalam konteks kehidupan sosial, Gereja membela orang-orang yang mengalami penindasan. Bentuk dukungan Gereja terhadap perjuangan orang-orang yang tertindas di zaman ini diperlihatkan, misalnya, lewat Ajaran Sosial Gereja (ASG). Di dalamnya Gereja memperjuangkan martabat, kebebasan, dan kedaulatan manusia. Gereja melihat bahwa panggilannya di dunia ialah untuk membawa perdamaian di mana ada pertikaian, membangun dan memelihara relasi persaudaraan di mana ada kebencian, serta mengupayakan keadilan di mana merajalela penindasan manusia oleh manusia. Pernyataan, ajaran dan refleksi tentang pembelaan serta perjuangan kemanusiaan dapat ditemukan dalam beberapa dokumen Gereja di bawah ini. Ada banyak dokumen Gereja yang membahas tindakan Gereja dalam memerangi ketidakadilan, penindasan, dan tindakan yang berlawanan dengan nilai-nilai injili, namun di sini akan dibahas beberapa dokumen saja, tidak secara kronologis.

*Pertama*, ensiklik *Rerum Novarum*, yang dikeluarkan oleh Paus Leo XIII pada 15 Mei 1891. Ensiklik ini memperlihatkan bentuk perjuangan Gereja untuk membebaskan manusia dari penindasan yang terjadi. Isi dokumen ini terfokus pada keprihatinan kondisi kerja dan nasib para buruh. Situasi yang terjadi ialah para buruh mendapat perlakuan buruk, diperas dan jatuh dalam kemiskinan struktural yang luar biasa. Di samping itu, para buruh juga tidak mendapat keadilan dalam upah dan perlakuan. Kebanyakan buruh terombang-ambing oleh nasib malang, serba lumpuh menghadapi kenyataan penderitaan yang amat menyedihkan.<sup>23</sup> Melalui ensiklik ini, Gereja mempromosikan perjuangan martabat manusia lewat keadilan upah pekerja, hak-hak buruh, hak milik pribadi (melawan gagasan Marxis-komunis), konsep keadilan dalam konteks pengertian hukum kodrat, persaudaraan antara yang kaya dan miskin untuk melawan kemiskinan, kesejahteraan umum, peningkatan mutu kehidupan, respons

terhadap pemogokan, hak membentuk serikat kerja, dan pembangunan keadilan sosial. Dalam situasi yang buruk dunia, Gereja mengundang seluruh manusia agar mengamalkan cinta kasih yang bisa menjadi penawar efektif untuk menanggulangi kecongkakan duniawi dan cinta diri yang tidak teratur.<sup>24</sup>

*Kedua*, ensiklik *Populorum Progressio* yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI pada 26 Maret 1967. Dalam ensiklik ini, Gereja memandang bahwa kemajuan manusia tidak hanya dalam kaitannya dengan perkara-perkara ekonomi atau teknologi, tetapi juga dalam hal budaya atau kultur. Kemajuan bangsa manusia masih membawa imbas pemiskinan di sebagian besar bangsa-bangsa. Isu marginalisasi kaum miskin mendapat tekanan dalam dokumen ini. Dalam dokumen ini dibahas tentang revolusi yang terjadi di berbagai tempat di belahan dunia yang kerap kali tidak membawa manusia kepada kondisi yang lebih baik, tetapi malah kebalikannya, kepada situasi yang memprihatinkan. Gereja melihat bahwa kekayaan sebagian negara-negara maju seharusnya dibagi untuk memajukan negara-negara miskin. Dalam konteks ini, prinsip subsidiaritas dan kolegialitas merupakan prinsip bersama. Situasi ini membuat Gereja merefleksikan, “Bangsa-bangsa dunia yang menanggung kelaparan menunjukkan jeritannya kepada para bangsa yang diberkati dengan kelimpahan. Dan Gereja terdorong oleh jeritan itu meminta semua dan setiap orang supaya mendengarkan permintaan saudara-saudarinya dan menanggapi dengan penuh kasih.”<sup>25</sup>

Secara singkat dapat dilihat dalam dokumen-dokumen lain, Gereja memberikan perhatian besar pada perjuangan keadilan, kebebasan, dan kemerdekaan. Dokumen tersebut, misalnya, adalah sebagai berikut. *Pertama*, *Quadragesimo Anno* berisi kritikan terhadap maraknya komunisme dan kapitalisme. Dokumen ini memegang prinsip-prinsip kedamaian dan keadilan, solidaritas, kesejahteraan umum, subsidiaritas dan memperjuangkan hak milik. *Kedua*, dalam dokumen *Mater et Magistra* disuarakan agar tidak terjadi ketimpangan luar biasa antara negara kaya dan negara miskin. Dalam dokumen ini juga, Gereja berpartisipasi secara aktif dalam memajukan tata dunia yang adil. *Ketiga*, dalam dokumen *Pacem in Terris* terdapat ajakan mengutamakan perdamaian sebagai jalan keluar, dan bukan peperangan. *Keempat*, dalam dokumen *Justitia in Mundo* diserukan agar diakhiri kemiskinan dan penindasan. Selain itu, Gereja hendak mempertahankan dan mempromosikan keadilan. Dokumen-

dokumen lain yang menunjukkan perhatian dan perjuangan Gereja untuk membebaskan manusia dari ketertindasan antara lain ialah *Gaudium et Spes*, *Octogesima Adveniens*, *Convenientes ex Universo*, *Laborem Exercens*, *Sollicitudo Rei Socialis*, dan *Centesimus Annus*.<sup>26</sup>

Di samping dokumen-dokumen ASG tersebut, Gereja tidak hanya berjuang untuk membebaskan manusia yang tertindas, tetapi juga memperjuangkan lingkungan hidup atau ekologi yang juga mengalami ‘penindasan’. Lewat ensiklik *Laudato Si* yang dikeluarkan Paus Fransiskus pada 24 Mei 2015, Gereja menyerukan penyelamatan bumi yang sedang mengalami ‘penindasan’. Paus Fransiskus melihat bahwa alam ‘menjerit’ karena ulah manusia. Banyak tindakan perusakan alam yang terjadi, mulai dari penebangan liar hutan hingga eksploitasi kekayaan alam. Paus Fransiskus menggambarkan situasi ini dengan lambang seorang Saudari atau seorang Ibu yang sedang menjerit kesakitan. Ia mengatakan, “Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan oleh Allah di dalamnya.”<sup>27</sup> Melalui dokumen ini, Paus Fransiskus mengajak umat manusia agar dengan sungguh-sungguh merawat, memelihara, melestarikan, menjaga, dan mencintai alam ciptaan yang telah dipercayakan Allah kepada manusia.

### **Relevansi Perwujudan Tindakan Inkarnatoris Allah di Masa Kini**

Tindakan inkarnatoris Allah masih bergema hingga kini. Tugas untuk mewujudkan tindakan inkarnatoris ini ada dalam setiap diri orang yang telah menerima pembaptisan. Tugas utama mereka yang telah menerima baptisan ialah mewujudkan hadirnya Kerajaan Allah. Kerajaan Allah bisa diwujudkan denganewartakan sukacita injili dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pewartaan ini bisa dilakukan secara konkret, baik melalui perkataan maupun tindakan. Dalam hal ini, anggota Gereja diundang untuk mampu menjadi ‘solusi’ dalam setiap persoalan yang ada. Artinya, Gereja menjadi agen pembebasan dalam setiap peristiwa penindasan dan ketidakadilan yang terjadi. Gereja melihat situasi krisis sebagai kesempatan untuk memberitakan Injil dengan damai.<sup>28</sup>

Gereja adalah sarana yang diutus dan digunakan Allah dalam mewujudkan tindakan inkarnatoris-Nya bagi orang-orang yang mengalami

penindasan atau perlakuan ketidakadilan. Sebagaimana bangsa Israel dahulu dipilih Allah, demikian pula kini Gereja.<sup>29</sup> Gereja Katolik meyakini diri sebagai sarana dalam mewujudkan keselamatan yang penuh dari Allah, maka Gereja memiliki peran signifikan dalam membawa manusia dalam peziarahan menuju Allah. Pewartaan itu harus diiringi tindakan konkret, artinya Gereja ikut mewujudkan-paradigma atau logika peristiwa inkarnasi.<sup>30</sup> Gereja mesti menyadari perannya sebagai penerus tindakan inkarnatoris Allah.<sup>31</sup> Tugas atau peran perutusan Gereja ialah hadir sebagai sakramen keselamatan atau “effective sign of grace”.<sup>32</sup>

Tindakan inkarnatoris Allah juga bisa dilihat di dalam tindakan-tindakan dan gagasan-gagasan para teolog Pembebasan yang berjuang untuk membebaskan orang-orang dari penindasan. Bentuk-bentuk perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan dapat dilihat, misalnya, dalam diri para teolog pembebasan Amerika Latin, seperti Gustavo Gutierrez. Gutierrez adalah tokoh yang menggunakan istilah ‘pembebasan’ dalam teologi pembebasannya dalam tiga pengertian. *Pertama*, kebebasan dari penindasan ekonomi, sosial, dan politik. *Kedua*, pembebasan yang berarti bahwa manusia mengambil alih kendali atas takdir sejarahnya. *Ketiga*, pembebasan yang mencakup pembebasan dari dosa dan menerima kehidupan baru di dalam Kristus.<sup>33</sup> Gutierrez menginspirasi Gereja agar berdasarkan semangat injili melakukan gerakan-gerakan tegas dan komitmen yang kuat dalam membela orang-orang yang tertindas.<sup>34</sup>

Teolog lain seperti Juan Luis Segundo juga memberikan gagasan penting tentang pembebasan. Ia memberikan penegasan bahwa “Gereja harus menjadi agen pembebasan bagi semua orang.”<sup>35</sup> Gereja harus turut mengambil bagian dalam proses pembebasan manusia dari tindakan-tindakan penindasan. Hal itu telah dilakukan oleh Yesus semasa hidupnya. Gereja harus menjadi pembawa pembebasan kepada semua orang dan bukan hanya untuk umat kristiani. Ditegaskan oleh José Miguez Bonino bahwa “perjuangan para teolog pembebasan kristiani bukan melulu menyangkut perjuangan khusus umat kristiani, tetapi pada dasarnya adalah perjuangan manusia yang tertindas melawan penindas.”<sup>36</sup> Selain Segundo dan Bonino, Jon Sobrino juga mempertegas kehadiran Gereja: “Gereja adalah perpanjangan tindakan pembebasan Yesus. Tugas Gereja adalah memberikan kesaksian hidup dalam perilaku keadilan dan pembebasan secara khusus pada aspek-aspek kehidupan yang telah dihancurkan oleh kekerasan dan ketidakadilan.”<sup>37</sup>

Perwujudan tindakan inkarnatoris Allah bisa dilihat pula dalam tindakan orang-orang yang memperjuangkan keadilan. Dalam konteks kehidupan kini, dapat dilihat contoh-contoh tindakan inkarnatoris ini seperti yang dilakukan oleh Bunda Teresa dari Kolkata dan Uskup Oscar Romero. Bunda Teresa dalam hidupnya memberikan pelayanan yang total kepada orang-orang miskin dan menderita. Baginya, jalan terbaik dalam mengamalkan ajaran Kristus adalah hidup bersama kaum papa, turut merasakan penderitaannya, dan menolong mereka agar bisa menemukan kedamaian pada hari-hari terakhir hidup mereka. Ia melihat bahwa Kristus hadir dan tersamar dalam diri orang miskin dan kecil.<sup>38</sup> Itu sebabnya, kepergian Bunda Teresa mengejutkan banyak orang dari segala lapisan, dari mereka yang miskin hingga para pemimpin dunia.<sup>39</sup> Berkat perjuangan dan keberpihakannya terhadap orang-orang kecil, ia dikaruniai penghargaan nobel perdamaian pada 1979. Paus Fransiskus pada 4 September 2016 memberikan penghormatan dengan mengkanonisasinya sebagai orang kudus.

Uskup Oscar Romero juga merupakan tokoh yang gigih memperjuangkan hak-hak orang-orang kecil dan tertindas. Selama hidupnya, ia berusaha untuk memperjuangkan dan menegakkan keadilan, dengan tidak takut memberikan kritik keras kepada orang-orang yang melakukan penindasan. Ia dikenal karena gugatan-gugatan publiknya yang tegas dan berani, khususnya atas pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan pihak militer pada tahun-tahun menjelang perang sipil El Salvador. Ia juga dikenal sebagai pembela yang tidak kenal lelah dan terang-terangan bagi orang-orang yang tersingkir dan tertindas di kalangan rakyat El Savador.<sup>40</sup> Dari mimbar, ia tanpa lelah berbicara menentang pelanggaran-pelanggaran HAM dan represi yang dilakukan para prajurit dan pasukan-pasukan pembunuh. Tindakannya ini dianggap mengganggu rencana-rencana pemerintah sayap kanan, sehingga ia dibunuh pada 1980 saat sedang memimpin misa di Katedral San Salvador. Ia dikanonisasi pada 2018 oleh Paus Fransiskus dan dinobatkan sebagai pelindung kaum miskin.

Gereja Katolik Indonesia juga mempunyai tokoh-tokoh yang memperjuangkan orang-orang miskin, kecil dan tertindas, seperti halnya almarhum Romo Y. B. Mangunwijaya, Pr. Ia mewujudkan karakter kesucian hidup dengan berpihak pada kaum miskin dan kaum marginal, bahkan

hidup di tengah dan bersama dengan kaum marginal di pinggir sungai. Ia dikenal sebagai tokoh yang punya andil besar dalam memperjuangkan iklim demokrasi, penegakan keadilan, dan pembelaan harkat serta martabat manusia.<sup>41</sup> Ia dikenal juga sebagai orang yang punya keberanian dalam menyuarakan dan berpihak pada nasib rakyat jelata yang lemah, berhadapan dengan penguasa yang cenderung represif pada masa Orde Baru. Berkat jasa dan perjuangannya untuk mewujudkan kebaikan bagi banyak orang, muncul sebutan yang diberikan kepadanya, seperti budayawan, intelektual, sastrawan, arsitek, pekerja sosial, pejuang kemanusiaan, rohaniwan, dan guru.<sup>42</sup> Dalam pandangannya, tugas Gereja baik dahulu, sekarang, dan kelak tetap sama, yakni mewujudkan solidaritas kepada mereka yang miskin, lemah, menderita, dan dikejar-kejar, serta berbuat nyata untuk menolong dan mengangkat mereka.<sup>43</sup>

## Penutup

Sejarah keselamatan manusia masih berjalan hingga pada kedatangan Kristus untuk kedua kalinya. Gereja tetap berjuangewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah secara konkret di tengah dunia. Gereja juga melakukan peran sebagai penerus karya keselamatan yang telah dimulai Allah sejak peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Panggilan misioner Gereja dalam penyelamatan ini ialah menjaga dan menjunjung tinggi martabat manusia. Kepedulian Gereja pada martabat manusia juga diperlihatkan dalam berbagai dokumen Konsili Vatikan II. Di dalam dokumen-dokumen tersebut diungkapkan kepedulian Gereja yang mendasar, yakni bahwa peri hidup di “dunia harus lebih menyesuaikan diri dengan keunggulan martabat manusia” dalam segala seginya, yakni untuk “semakin memmanusiakan” hidup.<sup>44</sup>

Tindakan inkarnatoris Allah selalu dibutuhkan manusia. Di masa kini ada berbagai macam ‘wajah’ ketidakadilan dan penindasan. Penindasan yang dahulu dialami Israel masih terjadi hingga saat ini dalam bentuk yang berbeda. Tindakan inkarnatoris Allah menjadi tugas utama Gereja, yakniewartakan Kerajaan Allah yang membawa kebenaran dan kehidupan, kerajaan yang memancarkan kesucian dan rahmat, kerajaan yang berlimpah keadilan, cinta kasih, dan perdamaian. Tugas ini merupakan tugas kenabian

Gereja kini, dan diterima setiap orang kristiani melalui pembaptisan. Melalui rahmat pembaptisan, seorang kristiani mendapat tugas seperti Kristus: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku” (Luk. 4:18).

Paus Fransiskus memberikan teladan bagaimana mewujudkan panggilan sebagai seorang pengikut Kristus, yakni memberi jangkauan sosial, kepedulian kepada orang miskin papa, dan pewarisan nilai-nilai kehidupan.<sup>45</sup> Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk tidak sibuk dengan dirinya melainkan harus berorientasi ke luar, yakni menyampaikan Kabar Gembira keselamatan kepada umat manusia.<sup>46</sup> Ia mengatakan bahwa lebih baik Gereja mengalami sakit karena keluar dan melayani mereka yang miskin dan menderita, daripada Gereja yang sakit karena sibuk dengan dirinya sendiri namun tidak berbuat apa-apa (*self-referential-church*). Ia juga mengingatkan agar Gereja jangan sampai kehilangan daya misionernya. Gereja ada karena diutus. Untuk itu, Gereja harus berani bergerak keluar, tidak tinggal diam dan tenggelam di dalam atau berpusat pada diri sendiri. Lebih baik Gereja kotor, memar, dan lelah karena keluar, berada di jalanan dunia, daripada sakit dan lesu karena diam di dalam, tidak beranjak dari tempatnya yang nyaman.<sup>47</sup> Gereja juga dipanggil untuk solider dengan situasi yang dialami semua manusia, sebagaimana yang telah dilakukan dan diajarkan Yesus di seluruh hidup-Nya.<sup>48</sup>

Gereja dalam hal ini dapat dikatakan sebagai utusan yang dipercaya untuk melanjutkan tindakan inkarnatoris Allah. Gereja perlu merangkul agama-agama lain dalam bekerja sama membela, membebaskan, dan mengangkat martabat manusia. Tugas ini penting karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan secitra dengan-Nya (Kej. 1:26-28), maka ketika manusia ditindas dan diperlakukan tidak adil, Allah pun terluka. Gereja dipanggil untuk menjadi “sakramen keselamatan” bagi semua orang. Seperti dikatakan Edward Schillebeeckx, “The church is the visible shape of salvation, the sign filled with the reality it signifies.”<sup>49</sup>

## References:

- Borgias, Fransiskus, "Individuals: Between State and Market. Humanistic Struggle of John Paul II in Centesimus Annus." *Jurnal Mission: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Ruteng, Vol.5, No.2, Juli 2013).
- Cahyadi, T. Krispurwana. *Beata Teresa*. Jakarta: Obor, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Jalan Pelayanan Ibu Teresa*. Jakarta: Obor, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2014.
- Darmawijaya, St. *Gelar-gelar YESUS*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Warisan Para Nabi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Warta Nabi Abad VIII*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dulles, Avery. *Models of Revelations*. Maryknoll, New York: Orbis Book, 1992.
- Dennis, Marie Adele. *A Retreat with Oscar Romero and Dorothy Day: Walking with the Poor*. Cincinnati, Ohio: St. Antony Messenger Press, 1997.
- Ferm, Deane William. *Third World Liberation Theologies: An Introductory Survey*. Maryknoll, New York: Orbis Book, 1986.
- Gaebelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary, Volume 8*. Michigan: Regency Reference Library, 1984.
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*. Translated and edited by Sister Caridad Inda and John Eagleson. Maryknoll – New York: Orbis Books, 1973.
- Hendriks, Herman. *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Henry, Carl F. H. *God, Revelation, and Authority, vol. 1*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1999.
- Kasper, Walter. *Jesus the Christ*. New York: T & T Clark International, 2011.
- Kreeft, Peter J. and Ronal K. Tacelli. *Handbook of Catholic Apologetics: Reasoned Answers to Questions on Faith*. San Franscisco: Ignatius Press, 2009.
- Küng, Hans. *The Incarnation of God: An Introduction to Hegel's Theological Thought as Prolegomena to a Future Christology*. Crossroad: New York, 1987.

- Leks, Stefan. *Perkenalan Singkat Kitab Suci Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Jakarta: Fidei Press, 2007.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mangunhardjana, A. M. *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerjanya*. Jakarta: Obor, 2018.
- Magunwijaya, Y.B. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Novak, Michael. *Confession of a Catholic*. New York: Harper & Row Publisher, 1983.
- Paus Fransiskus. *Laudato Si*. Terj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- Paus Paulus VI. *Populorum Progressio*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1967.
- Seri Dokumen Gerejawi Edisi Khusus. *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991: dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Skillen, James W. *The Good of Politics (Engaging Culture): A Biblical, Historical, and Contemporary Introduction*. Baker Academic: Grand Rapids, 2014.
- S, Noegroho Agoeng, et. al. *Paus Fransiskus: Paus untuk Kaum Miskin*. Yogyakarta: Cahaya Jiwa, 2013.
- Tracy, David. *On Naming the Present: Reflections on God, Hermeneutics, and Church*. Maryknoll - New York: Orbis Book, 1994.
- Tillich, Paul. *Dynamics of Faith*. New York: Harper, 1957.
- Yohanes Paulus II. *Redemptor Hominis*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995.

## Endnotes:

- 1 Lih. Michael Novak, *Confession of a Catholic* (Harper & Row Publisher: New York, 1983) 59. Versi Latin: "Qui propter nos homines, et propter nostramsalutem, descendit de caelis".
- 2 Bdk. Hans Küng, *The Incarnation of God: An Introduction to Hegel's Theological Thought as Prolegomena to a Future Christology*, trans. J. R. Stephenson (Crossroad: New York, 1987) 288.
- 3 Bdk. David Tracy, *On Naming the Present: Reflections on God, Hermeneutics, and Church* (Orbis Book: Maryknoll - New York, 1994) 67.

- 4 Bdk. James W. Skillen, *The Good of Politics (Engaging Culture): A Biblical, Historical, and Contemporary Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014) 9-12.
- 5 Peter J. Kreeft and Ronald K. Tacelli, *Handbook of Catholic Apologetics: Reasoned Answers to Questions on Faith* (Ignatius Press: San Francisco, 2009) 335.
- 6 Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Kanisius: Yogyakarta, 2002) 45.
- 7 *Ibid.*, 46.
- 8 *Ibid.*, 51.
- 9 Stefan Leks, *Perkenalan Singkat Kitab Suci Perjanjian Lama & Perjanjian Baru* (Fidei Press: Jakarta, 2007) 39.
- 10 *Ibid.*, 85.
- 11 *Ibid.*, 45.
- 12 Lih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.web.id/guru> (access 27.07.2019).
- 13 Lih. St. Darmawijaya, *Gelar-gelar YESUS* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 150.
- 14 Lih. St. Darmawijaya, *Warta Nabi Abad VIII* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) 18.
- 15 Lih. St. Darmawijaya, *Warisan Para Nabi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) 10.
- 16 *Ibid.*
- 17 Bdk. Herman Hendriks, *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) 23-24.
- 18 A. M. Mangunhardjana, *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerjanya* (Jakarta: Obor, 2018) 19-20.
- 19 *Ibid.*, 33.
- 20 *Ibid.*, 34-35.
- 21 *Ibid.*, 41.
- 22 Bdk. Frank E. Gaebelien, *The Expositor's Bible Commentary, Volume 8* (Michigan: Regency Reference Library, 1984) 32.
- 23 Lih. Seri Dokumen Gerejawi Edisi Khusus, *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991: dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992) 18.
- 24 *Ibid.*, 58.
- 25 Lih. Paus Paulus VI, *Populorum Progressio*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1967) art. 3.
- 26 Salah satu uraian singkat tentang CA dapat dilihat dalam Fransiskus Borgias, "Individuals: Between State and Market: Humanistic Struggle of John Paul II in Centesimus Annus" dalam *Jurnal Missio: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.5. No.2. (2013): 165-180.
- 27 Lih. Paus Fransiskus, *Laudato Si*, terj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015) art. 1.
- 28 Bdk. Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*, trans. & ed. Caridad Ina & John Eagleson (Orbis Books: Maryknoll – New York, 1973) 101.
- 29 Bdk. Novak, *op. cit.*, 86.
- 30 Bdk. *ibid.*, 109.

- 31 Bdk. Avery Dulles, *Models of Revelations* (Maryknoll, New York: Orbis Book, 1992) 213.
- 32 Bdk. P. Tillich, *Dynamics of Faith* (New York: Harper, 1957) 76-78.
- 33 Bdk. Deane William Ferm, *Third World Liberation Theologies: An Introductory Survey* (Maryknoll, New York: Orbis Book, 1986) 18.
- 34 Bdk. Gutierrez, *op. cit.*, 103
- 35 Bdk. Ferm, *op. cit.*, 25.
- 36 Bdk. *ibid.*, 39.
- 37 *Ibid.*
- 38 Bdk. T. Krispurwana Cahyadi, *Jalan Pelayanan Ibu Teresa* (Jakarta: Obor, 2003) 7.
- 39 Bdk. T. Krispurwana Cahyadi, *Beata Teresa* (Jakarta: Obor, 2004) 2.
- 40 Bdk. Marie Adele Dennis, *A Retreat with Oscar Romero and Dorothy Day: Walking with the Poor* (Cincinnati, Ohio: St. Antony Messenger Press, 1997) 21.
- 41 Bdk. Y.B. Magunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) 7.
- 42 *Ibid.*
- 43 Bdk. Y.B. Magunwijaya, *Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) 174.
- 44 Lih. Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995) art. 13.
- 45 Bdk. Noegroho Agoeng S, et. al., *Paus Fransiskus: Paus untuk Kaum Miskin* (Yogyakarta: Cahaya Jiwa, 2013) 7.
- 46 Bdk. T. Krispurwana Cahyadi, S.J., *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani* (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2014) 23.
- 47 Bdk. *ibid.*, 7.
- 48 Bdk. Walter Kasper, *Jesus the Christ* (New York: T & T Clark International, 2011) 204-205.
- 49 Carl F. H. Henry, *God, Revelation, and Authority, Vol. 1* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1999) 65.